

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya bukanlah makhluk individu yang selalu menyendiri, melainkan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan tentu melakukan komunikasi dengan sesamanya. Dalam berkomunikasi tersebut, manusia memanfaatkan sebuah alat yang bernama bahasa. Djajasudarma dalam (Bahri, 2018) mengatakan bahwa bahasa adalah alat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena semua kegiatan dan aktivitas manusia tidak terlepas dari yang namanya bahasa. Bahkan Ia menjelaskan bahwa dalam alam bawah sadar manusia pun digunakan bahasa. Menurut Kridalaksana dalam (Ismail, 2020) bahasa adalah tanda bunyi arbitrer (manasuka) yang dimanfaatkan oleh manusia dalam suatu masyarakat untuk menjalin kerja sama, berinteraksi, serta digunakan sebagai identitas diri.

Setiap negara di dunia memiliki bahasa nasionalnya masing-masing sebagai identitas diri, begitu juga dengan Indonesia. Bahasa nasional negara Indonesia ialah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia selain ditetapkan sebagai bahasa nasional juga diakui sebagai bahasa kebangsaan, bahasa pemersatu suku dan juga sebagai bahasa kebudayaan Indonesia itu sendiri. Bahasa Indonesia bukanlah satu-satunya bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, terdapat ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan bahasa. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 718 bahasa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dengan adanya kekayaan bahasa tersebut, tentu masyarakat secara alami akan merasa kesulitan untuk berkomunikasi karena terkendala bahasa. Contohnya masyarakat yang tinggal di pulau Jawa akan berbicara bahasa yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di pulau Kalimantan, untuk itu bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa resmi guna memudahkan komunikasi antar masyarakat yang ada di Indonesia.

Adanya kekayaan bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia tentu akan menjadikan masyarakat menguasai lebih dari satu bahasa (dwibahasa). Hal ini dikarenakan selain menguasai bahasa daerah (bahasa ibu), masyarakat juga menguasai bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Dengan menguasai kedua bahasa tersebut, maka masyarakat Indonesia layak disebut sebagai masyarakat yang dwibahasa.

Dalam (Chaer & Agustina, 2010), Mackey dan Fishman mendefinisikan kedwibahasaan sebagai praktik berbicara dua bahasa secara bergantian saat berkomunikasi dengan orang lain. Kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan sifat (karakter) penggunaan bahasa. Contohnya individu yang dapat berbahasa Jawa karena merupakan bahasa Ibu, dan juga berbahasa nasional yaitu bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kedwibahasaan telah menjadi fenomena yang biasa dalam masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena saat individu memasuki usia dini, bahasa pertama yang dikuasai adalah bahasa Ibu. Ketika individu mencapai sekolah dasar sampai

sekolah menengah, individu tersebut belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Berdasarkan fakta tersebut, tidak mengherankan jika masyarakat Indonesia adalah dwibahasa, artinya mereka fasih setidaknya dalam dua bahasa.

Fenomena kedwibahasaan di dalam masyarakat Indonesia tersebut nantinya akan memunculkan sebuah fenomena baru yaitu campur kode. Subyakto dalam (Purba, 2021) menjelaskan bahwa campur kode merupakan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang memiliki keakraban dan digunakan dalam situasi yang nonformal. Dalam situasi bahasa yang formal ini, seseorang dapat mencampur kode (bahasa atau ragam) yang mereka miliki terutama istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain. Menurut pendapat para ahli yang telah dijabarkan, campur kode disebabkan oleh seseorang yang menggunakan berbagai bahasa. Penggunaan dua bahasa oleh individu yang sama dapat terjadi dimana saja, bisa dalam percakapan dengan keluarga, antar tetangga, dan dalam interaksi jual beli di pasar.

Campur kode pada umumnya berbentuk bahasa lisan. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengajaran percakapan memang harus dilestarikan. Namun perlu diingat bahwa masyarakat Indonesia multibahasa dan fasih berbahasa Indonesia maupun bahasa lain, termasuk bahasa daerah dan bahasa internasional. Bilingual mengalami kontak bahasa yang mengarah pada campur kode. Suwito dalam (Nuwa, 2017) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih dengan cara meleburkan unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa lain secara berulang-ulang

Peristiwa campur kode dapat terjadi dimana saja, namun salah satu tempat yang berkemungkinan besar terjadinya peristiwa campur kode adalah pasar. Hal ini dikarenakan masyarakat dari latar belakang yang berbeda akan bertemu dan melakukan interaksi jual beli di pasar. Secara alami, hal ini meningkatkan kemungkinan terjadinya campur kode.

Bagi masyarakat Indonesia, pasar merupakan tempat yang tidak asing. Pasar tersebar di berbagai pelosok wilayah Indonesia, termasuk di Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun yang bernama Pasar Singkut. Pasar yang ada di Kecamatan Singkut merupakan jenis pasar tradisional.

Pasar Singkut merupakan pasar yang penjual dan pembelinya mempunyai bahasa yang beragam. Bahasa yang paling umum digunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Singkut adalah bahasa Indonesia, bahasa Melayu, Batak, Minang, dan Jawa. Di pasar Singkut Kecamatan Singkut, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang digunakan selama kegiatan jual beli berlangsung. Sedangkan bahasa yang mempengaruhi terjadinya campur kode dalam bahasa pengantar adalah bahasa Melayu, Jawa, Minang, dan Batak.

Kecamatan Singkut merupakan daerah transmigrasi dengan pendatang dari banyak wilayah Indonesia, seperti dari Jawa, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan sehingga di pasar Singkut pembeli dan penjual berkomunikasi dalam berbagai bahasa. Dengan adanya latar belakang masyarakat yang beraneka ragam itulah yang menjadikan pasar singkut menjadi tempat yang sangat mungkin terjadinya campur kode.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, Peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana fenomena campur kode yang terjadi dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Singkut sehingga memilih judul mengenai "campur kode dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun". Mengingat obyek pasar ini jarang diteliti oleh peneliti lain, maka judul penelitian ini merupakan salah satu yang paling menarik untuk diteliti. Faktor lain yang membuat judul penelitian ini relevan untuk diteliti adalah kedekatan peneliti dengan lokasi penelitian dan adanya berbagai konteks linguistik dan budaya yang mempengaruhi bahasa yang digunakan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana bentuk campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Singkut Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun?
2. Faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun?
3. Bagaimana fenomena campur kode yang terjadi di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara jelas wujud campur kode yang terjadi di pasar Singkut Kabupaten Sarolangun.

2. Mendeskripsikan faktor yang menjadi penyebab terjadinya fenomena campur kode di pasar Singkut Kabupaten Sarolangun.
3. Mendeskripsikan Bagaimana Fenomena Campur Kode terjadi di Pasar Singkut.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Manfaat teoretis.

1. Hasil dari penelitian ini dapat menambah kajian dalam bidang sosiolinguistik.

B. Manfaat praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan baru yang bermanfaat untuk dunia Pendidikan.
2. Temuan pada penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya